

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Shalahuddin Al Syaifullah¹, Putri Anggun Bhakti Insanitaqwa², Mufidah Sofyan³
Universitas Muhammadiyah Malang^{1, 2, 3}
shalahuddin220@gmail.com¹, taqwaputri76@gmail.com², Sh444728@gmail.com³

Received: 26-06-2021
Revised : 20-07-2021
Accepted: 27-07-2021

Abstrak

Latar Belakang: Seorang pemimpin harus memiliki jiwa pemimpin yang sangat banyak sehingga dapat memimpin suatu lembaga atau organisasi dan menjadikan suatu tujuan yang diinginkan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara berpikir dan menemukan makna terkait dalam data yang disajikan, untuk mengungkapkan dan menjelaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam .

Metode: Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian dengan pendekatan kepustakaan (Library Research) atau yang biasa disebut studi pustaka.

Hasil: Seorang pemimpin harus memahami tentang dasar-dasar kepemimpinan agar menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi dan lain-lain maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti pemimpin organisasi, pemimpin agama, maupun pemimpin negara.

Kesimpulan: Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek.

Kata kunci: kepemimpinan; pendidikan; Islam.

Abstract

Background: A leader must have a lot of leadership spirit so that he can lead an institution or organization and make a desired goal.

Objective: This study aims to understand the way of thinking and find related meanings in the data presented, to reveal and explain the values and principles of Islamic education leadership.

Methods: The research method used in writing this article is a research with a library approach (Library Research) or what is commonly called a literature study.

Results: A leader must understand the basics of leadership in order to become a wise leader, both in a small scope, such as family, discussion leaders and others as well as leaders in a large scope such as organizational leaders, religious leaders, and state leaders.

Conclusion: Leadership comes from the word pimpin which contains two main things, namely the leader as the subject and the led as the object.

Keywords: leadership; education; Islam.

Corresponden Author : Shalahuddin Al Syaifullah

Email : shalahuddin220@gmail.com



PENDAHULUAN

Pandangan yang mendasari setiap aktivitas seorang pemimpin dalam kepemimpinannya baik dalam penyusunan perencanaan maupun pelaksanaan yang sudah dibuat oleh lembaga yang akan dipimpinya (Muhaimin, 2015). Semua kendala yang diterima oleh pemimpin semua akan diaturnya dalam sebuah lembaga atau apapun itu, karena setiap pemimpin harus siap menerima apapun yang akan diterima olehnya. Karena seorang pemimpin sangatlah dibutuhkan sebagai motivator, pembimbing dan penggerak suatu lembaga yang menyebabkan orang lain dalam bertindak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Saleh, 2014).

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang menarik (Khamdani, 2014), karena dalam pembahasannya akan mengetahui suatu rencana itu menjadi sukses atau malah menjadi berantakan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dari itu seorang pemimpin harus memiliki jiwa pemimpin yang sangat banyak sehingga dapat memimpin suatu lembaga atau organisasi dan menjadikan suatu tujuan yang diinginkan (Ali et al., 2015).

Guru sebagai pemimpin dalam lingkup sekolah adalah guru yang bisa mengajarkan ilmu terhadap muridnya dengan baik dan murid dapat memperhatikan guru dalam menerangkan materi yang telah diajarkan (Abas, 2017). Guru juga bertanggungjawab atas peserta didiknya dalam mensukseskan pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru terhadap peserta didik, menjadi seorang pemimpin bisa mengembangkan perkembangan dalam jasmani dan rohaninya dan mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah (Irwan, 2020).

Menjadi pemimpin yang disegani banyak orang itu tidak mudah karena setiap pemimpin juga harus memiliki akhlak yang bisa dijadikan contoh oleh masyarakatnya (Nugroho, 2020). Pemimpin sebagai motivator yang bisa menjadikan suatu hal menjadi bermanfaat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Maka setelah melakukan penelitian ini jauh lebih baik bagaimana kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam terhadap muridnya dibandingkan sebelumnya. Penelitian sendiri bertujuan bagaimana pemimpin bisa bekerjasama dengan anggota untuk mencapai tujuan secara kondusif. Dengan demikian penelitian ini memberikan banyak manfaat salah satunya yaitu memberikan dorongan untuk menganalisis situasi dengan merumuskan harapan yang baik dan memupuk memelihara kesediaan kerjasama di dalam kelompok demi tercapainya tujuan bersama;

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) atau yang biasa disebut studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode Pengumpulan data pustaka, dengan membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan, dijelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan data

dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Kajian yang digunakan dalam penyusunan aspek kebahasaan buku ajar adalah dengan studi literatur. Untuk literatur yang dijadikan acuan sebagai pedoman berupa buku, skripsi, dan jurnal yang diakui oleh standar nasional, kemudian dikaji dan dijadikan sebagai pedoman untuk mengkaji aspek analisis kebahasaan dalam kemampuan memotivasi terhadap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin harus memahami tentang dasar-dasar kepemimpinan agar menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi dan lain-lain maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti pemimpin organisasi, pemimpin agama, maupun pemimpin negara.

Untuk memimpin suatu organisasi atau perkumpulan terdapat berbagai prinsip Islam dalam memimpin seperti prinsip agama (tauhid), dan prinsip musyawarah (syuro). Serta terdapat berbagai macam tipe kepemimpinan, Tipe kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh pemimpin dalam mendoktrin anggotanya pada suatu organisasi maupun lembaga,

Esensi kepemimpinan pendidikan, merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan sebuah lembaga atau organisasi pendidikan, hal ini dikarenakan fungsi pemimpin adalah sebagai sentral utama yang menggerakkan seluruh aktivitas organisasi. Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan tujuh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, berkaitan dengan fungsi dan perannya dalam menjalankan tugas kepemimpinan pendidikan, yaitu sebagai pendidik (*educator*) sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai *supervisor* (penyelia), sebagai *leader* (pemimpin), sebagai inovator dan sebagai motivator.

B. Pembahasan

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu: pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mendoktrin. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinan, kepemimpinan hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian/pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama.

Menurut Griffin dan Ebbert kepemimpinan (*leadership*) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lindsay dan Patrick dalam membahas “Mutu total dan pembangunan organisasi” megemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu upaya mewujudkan tujuan perusahaan dengan memadukan kebutuhan para individu untuk terus tumbuh berkembang dengan tujuan organisasi. Perlu diketahui setiap individu merupakan anggota dari perusahaan (Lindsay & Petrick, 1997). Peterson at. all mengatakan bahwa kepemimpinan

merupakan suatu kreasi yang berkaitan dengan pemahaman dan penyelesaian atas permasalahan internal dan eksternal organisasi (Peterson, 1997).

Kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang (pemimpin) dalam proses memengaruhi, memotivasi dan menyebabkan seseorang atau kelompok orang agar mengarah pada tujuan yang sudah ditentukan dan menjadi tujuan yang sukses.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan. Begitu juga dengan kepemimpinan pendidikan Islam. Dasar-dasar ini bisa dijadikan sebagai landasan awal untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif. Terdapat empat dasar, yang pertama, adalah penentuan tujuan, jadi seorang pemimpin itu harus memastikan dari awal bahwa semua anggotanya paham dan tau tujuan organisasi. Apa saja visi dan misi dari organisasinya dan visi misi dari organisasi harus sudah terinternalisasi di diri anggota masing-masing jadi dengan adanya visi dan misi itu sebuah perkumpulan tidak akan kehilangan arah dan mendapatkan hasil yang efektif. Yang kedua, adalah sebuah komunikasi, semua kebijakan, keputusan, dan informasi apapun yang terkait dengan kebaikan sebuah perusahaan harus dikomunikasikan dengan baik kepada semua anggota yang ada. Banyak media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi seperti email, memo, chat di grup atau internal *communication tools* lainnya. Ketiga adalah kepercayaan, seperti komunikasi yang paling efektif adalah dengan di dasari oleh sebuah kepercayaan antara seorang pemimpin dengan anggotanya. Keempat, adalah akuntabilitas (pertanggungjawaban) dasar keempat ini adalah sebuah pertanggungjawaban. Banyaknya seorang pemimpin yang gagal dalam proyeknya karena tidak bertanggungjawab.

Esensi kepemimpinan pendidikan, merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan sebuah organisasi pendidikan, hal ini dikarenakan fungsi pemimpin adalah sebagai sentral utama yang mengerakkan seluruh aktivitas organisasi. Menurut Abdul Aziz Wahab, fungsi kepemimpinan pendidikan ialah sebagai berikut: pertama, pemimpin itu membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama, dengan penuh rasa kebebasan. Kedua, pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri, yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan. Ketiga, pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif. Keempat, pemimpin bertanggungjawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Kelima, pemimpin bertanggungjawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi. Kelima fungsi kepemimpinan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan pengaruhnya, dalam menunjang keberhasilan lembaga pendidikan (Wahab, 2008). Oleh karena itu pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan tujuh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, berkaitan dengan fungsi dan perannya dalam menjalankan tugas kepemimpinan pendidikan, yaitu sebagai berikut sebagai pendidik (*educator*) sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor (penyelia), sebagai *leader* (pemimpin), sebagai inovator dan sebagai motivator.

Di dalam kepemimpinan Pendidikan Islam pasti ada yang namanya prinsip-prinsip kepemimpinan, di bawah ini adalah beberapa prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan islam:

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Pada al-Quran dapat ditemukan dalam surat an-Nisa' 48, Ali Imron 64 dan surat al-Ikhlâs.

2. Prinsip Musyawarah (Syuro)

Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Untuk menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi. Hal ini sebagaimana terdapat pada terjemahan surat Aliimran ayat 158. "*bermusyawarahlah kamu (Muhammad) dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkal kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*". Meskipun terdapat beberapa Alquran dan As-sunnah yang menerangkan tentang musyawarah. Hal ini bukan berarti Alquran telah menggambarkan sistem pemerintahan secara tegas dan rinci, nampaknya hal ini memang disengaja oleh Allah untuk memberikan kebebasan sekaligus medan kreativitas berfikir hambanya untuk berijtihad menemukan sistem pemerintahan yang sesuai dengan 26 kondisi sosial-kultural. Sangat mungkin ini salah satu sikap demokratis Tuhan terhadap hamba-hambanya.

Dalam mengatur pemerintahan, keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab pemerintah dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem pemerintahan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak di depan umum, keseimbangan (keproposionalan) dalam memanager kekayaan alam misalnya, distribusi pembangunan, adanya *balancingpower* antara pihak pemerintah dengan rakyatnya.

Kebebasan dalam pandangan al-Quran sangat dijunjung tinggi termasuk dalam menentukan pilihan agama sekaligus. Namun demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan disini juga kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Seperti konteks kehidupan politik, setiap individu dan bangsa mempunyai hak yang tidak terpisahkan dari kebebasan dalam segala bentuk fisik, budaya, ekonomi dan politik serta berjuang dengan segala cara asal konstitusional untuk melawan atas semua bentuk pelanggaran.

Pemimpin berperan besar dalam pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang ada pada teori manajemen. Berhasil atau tidaknya organisasi bergantung pada kepemimpinan pada lembaga terkait. Tipe kepemimpinan seseorang akan berhubungan dengan gaya kepemimpinan seseorang dalam melakukan tugas kepemimpinannya, berbagai macam tipe kepemimpinan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Walaupun pemimpin pendidikan khususnya sekolah atau madrasah formal adalah pemimpin yang diangkat secara langsung baik oleh pemerintah maupun yayasan itu sendiri, atau melalui pemilihan (Sutikno, 2009).

Adapun tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya dalam manajemen pendidikan, diantaranya:

a) Kepemimpinan otokratik

Pemimpin yang tergolong dalam tipe otokratik, cenderung dikenal memiliki karakter yang negatif. Karena pemimpin yang otokratik merupakan seorang yang egois, dengan keegoisannya pemimpin otokratik memandang perannya sebagai pusat dari segala sesuatu pada kehidupan berorganisasi.

Seorang pemimpin yang otokratik memiliki sikap dalam berorganisasi seperti berikut:

- 1) Menganggap organisasi sebagai milik individu
- 2) Mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata
- 4) Tidak mau menerima kritik, saran maupun pendapat
- 5) Dalam bertindak pengerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum (Fattah, 2019).

Pemimpin otokratik dikenal diktator, karena pemimpin adalah penggerak utama dan penguasa dalam suatu kelompok. Kewajiban anggota atau bawahan hanyalah mengikuti serta menjalankan, tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran (Burhanuddin, 2005).

Dalam cara kepemimpinan otokratik ini terlihat bahwa dalam melaksanakan kepemimpinannya, pemimpin bertindak sebagai penguasa utama sehingga dalam bertindak dan memutuskan pada suatu masalah berdasarkan kehendak dari pemimpin. Bagi seorang pemimpin tipe otokratik, setiap bawahan harus taat dan patuh dengan aturan dan kebijakan yang telah dibuat pemimpinnya.

b) Kepemimpinan yang *Laissez Faire* (Masa Bodoh)

Tipe *Laissez faire* (kendali bebas) adalah bentuk kebalikan dari tipe kepemimpinan otokratik. Jika pemimpin otokratik yang selalu mendominasi atau menjadi pusat segala sesuatu dalam berorganisasi, maka pada tipe *laissez faire* ini memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada bawahan atau anggota organisasi. Karena bawahan dapat mengembangkan saran dan idenya sendiri, serta dalam memecahkan masalah dilakukan sendiri oleh bawahan tersebut adapun pengarahan dari pemimpin hanya sedikit (Burhanuddin, 2005). Adapun dari sifat pemimpin *laissez faire* yang tidak tampak, dikarenakan pemimpin organisasi yang memberikan kuasa penuh kepada anggotanya dalam pelaksanaan tugas. Sebab seorang pemimpin pada tipe ini berkeyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan ataupun anggota maka proses usahanya akan cepat berhasil (Sutikno, 2009).

Pada penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepemimpinan jenis ini menggambarkan sikap pemimpin yang tidak mau bekerja keras dan terkesan santai. Karena terlihat jelas bahwa pemimpin tipe ini memberikan kuasa penuh kepada bawahannya dalam menghadapi setiap masalah yang ada di organisasi, termasuk dalam organisasi pendidikan. Apabila hal tersebut dibiarkan dalam proses pendidikan maka akan menimbulkan proses pembelajaran yang tidak teratur karena setiap guru akan berbuat dan bertindak atas kehendak individu masing-masing dalam proses pembelajaran, serta tipe kepemimpinan ini akan menimbulkan rasa kurang memiliki terhadap organisasi atau lembaga tempat mereka bekerja. Karena mereka bekerja sesuai keinginan masing-masing bukan berpacu pada keputusan dari pemimpin.

c) Kepemimpinan Demokratis

Penggunaan kata “demokratis” dapat menggambarkan bahwa apa yang kita putuskan dan laksanakan merupakan hasil keputusan yang disepakati dan dilakukan bersama-sama. Tipe kepemimpinan demokratis ini berdasarkan pada pemikiran bahwa aktivitas dalam organisasi atau lembaga dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan apabila berbagai masalah yang muncul diputuskan secara bersama-sama antara pejabat yang memimpin maupun para pejabat yang dipimpin. Karena seorang pemimpin yang demokratis menyadari bahwa organisasi harus disusun sebaik mungkin, sehingga menggambarkan secara jelas beragam tugas dan kegiatan yang harus dilakukan supaya tercapai tujuan organisasi (Suryosubroto, 2010).

Pada tipe kepemimpinan demokratis ini memiliki perbedaan yang menonjol dari kedua tipe kepemimpinan sebelumnya, karena tipe kepemimpinan demokratis ini tidak bertindak secara otoriter dan tidak juga menyerahkan segala sesuatu kepada bawahannya. Mulai dari atasan hingga bawahan bersama-sama membangun perencanaan sampai pada evaluasi kegiatan yang telah dilakukan, yang berarti bahwa setiap pemimpin akan mengambil keputusan serta kebijakannya berdasarkan hasil diskusi dengan bawahannya.

Pemimpin akan selalu meminta pendapat dan saran dari bawahannya dalam pengambilan berbagai keputusan pada suatu organisasi. Kepemimpinan dalam

demokrasi selalu menyadari bahwa pemimpin selalu menjadi bagian dari kelompoknya, berhasil atau tidaknya kinerja organisasi terletak pada kelompok dan pimpinan.

d) Kepemimpinan Kharismatik

Pada dasarnya tipe kepemimpinan kharismatik ini adalah tipe kepemimpinan yang didasarkan pada kharisma seseorang. Bermadalkan kharisma yang dimiliki seseorang, maka orang tersebut akan mampu mengarahkan serta memimpin bawahannya. Pemimpin tipe kharismatik biasanya memiliki karakteristik yang spesial yaitu daya tariknya memikat sehingga dengan daya tarik yang dimilikinya dapat memperoleh pengikut dalam jumlah banyak.

e) Kepemimpinan Tipe Militeristik

Tipe kepemimpinan ini menggunakan cara yang lazim digunakan dalam kemiliteran, pemimpin yang memiliki tipe militeristik biasanya memiliki sifat-sifat seperti berikut :

- 1) Untuk menggerakkan bawahan lebih sering menggunakan cara perintah
- 2) Menggerakkan bawahan bergantung pada pangkat dan jabatan yang dimiliki
- 3) Cenderung kepada bentuk formalitas yang berlebih-lebihan
- 4) Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan
- 5) Sulit menerima kritikan dari bawahan
- 6) Sangat menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan

Tipe kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh pemimpin dalam mendoktrin anggotanya pada suatu organisasi maupun lembaga, Thoha menjelaskan bahwa tipe kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat. Pada hal ini usaha menyesuaikan persepsi di antara orang yang akan mendoktrin perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya (Ningrat, 1980: 21).

KESIMPULAN

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mendoktrin. Seorang pemimpin tentunya harus memahami serta mengerti akan dasar-dasar kepemimpinan untuk dapat menjadi pemimpin, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi dan lain-lain maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti pemimpin organisasi, pemimpin agama, pemimpin negara dan sebagainya.

BIBLIOGRAFI

- Abas, H. E. (2017). *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru (Revisi) STO Mohon Banyak Disebar Di Lampung*. Elex Media Komputindo.
- Ali, S. N. M., Harun, C. Z., & Djailani, A. R. (2015). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SD Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Burhanuddin, Y. (2005). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fattah, N. (2019). *Landasan manajemen pendidikan*.
- Irwan, I. (2020). Pengembangan Pembelajaran Pai Yang Integratif: Antara Guru PAI, Orang Tua dan Masyarakat. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan*

- Kemanusiaan*, 4(1), 55–68.
- Khamdani, P. (2014). Kepemimpinan dan Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 4(2), 259–276.
- Lindsay, W. M., & Petrick, J. A. (1997). *Total Quality and Organization Development. Total Quality Series*. ERIC.
- Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media.
- Nugroho, Y. A. (2020). KAJIAN TENTANG BELAJAR KEPEMIMPINAN DARI PEMIMPIN TERBAIK. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 135–146.
- Peterson, M. W. (1997). *Planning and Management for a Changing Environment: A Handbook on Redesigning Postsecondary Institutions*. ERIC.
- Saleh, K. (2014). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *FENOMENA*, 6(1).
- Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, 2002. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*.
- Sutikno, S. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: *Prospect*.
- Wahab, A. A. (2008). *Anatomi organisasi dan kepemimpinan pendidikan:(telaah terhadap organisasi dan pengelolaan organisasi pendidikan)*. Alfabeta.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).